

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan individu serta masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran jika pendidikan dapat membuat proses transformasi pengetahuan, nilai, serta sosial masyarakat menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Posisi penting pendidikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Christopher J. Lucas, dikarenakan pendidikan memiliki suatu kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup. Oleh sebab itu, pendidikan harus bisa memberikan informasi yang paling berharga mengenai masa depan dunia dan pegangan hidup. Terkait dengan kedudukan penting pendidikan, sosiolog Emile Durkheim menegaskan bahwa pendidikan memegang kendali dalam mempertahankan kelanggengan kehidupan sosial masyarakat, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi tantangan masa depan dan segala bentuk ancaman. (Muhajir, 2011)

Lewat pendidikan pula, dapat diukur maju mundurnya sebuah negara. Melalui kualitas pendidikan yang baik, sebuah negara akan maju dan tumbuh pesat dalam segenap bidang kehidupan.

Ada cukup bukti yang dapat memperkuat tesis ini. Negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Singapura, Jepang, Korea Selatan, Inggris, dan Perancis memiliki sistem pendidikan yang sedemikian kokoh. Dengan pendidikan yang berkualitas serta sumber daya manusia yang mumpuni, negara-negara tersebut kini berada di garda depan kompetensi global. Sementara negara-negara yang memiliki sistem pendidikan yang belum kokoh akan mudah terpuruk saat menghadapi persoalan. Negara semacam ini akan mudah ditundukan dan dikendalikan oleh negara-negara maju dalam persaingan global.

Dua kota besar di Negara Jepang, yaitu Nagasaki dan Hiroshima pernah hancur luluh karena dibom atom oleh tentara sekutu pada tahun 1945. Dalam masa kehancuran tersebut, kaisar Jepang memerintahkan agar mengumpulkan para guru yang masih hidup. Kaisar Jepang meyakini jika dengan adanya guru maka Jepang akan dapat bangkit kembali, oleh karena itu guru menjadi perhatian utamanya. Ia meyakini guru adalah kunci utama suksesnya proses pendidikan dan pada akhirnya pula menjadi kunci utama kemunduran dan kemajuan negara.

Sebagai hasilnya, bisa dilihat jika kini masyarakat dunia menyaksikan Negara Jepang menjadi salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemajuan dengan pesat dalam hampir seluruh dimensi kehidupan. Negara Jepang dapat bangkit dari keterpurukan karena membangun sistem pendidikan yang kokoh. Bisa dilihat yang dihasilkan dunia pendidikan Negara Jepang adalah orang-orang berkualitas dan andal. Dengan orang-orang semacam ini, Jepang dapat melakukan beragam terobosan kreatif yang sangat mengagumkan. (Muhajir, 2011)

Ketika suatu negara tidak memberikn perhatian terhadap penidikan, maka negara itu tidak membangun sumber kemajuan, sumber kesejahteraan, sumber kekuatan, dan sumber martabat yang selalu dapat diperbarui, yakni kualitas manusia dan kualitas masyarakat. Kualitas ini ditentukan oleh tingkat karakter dan tingkat kecerdasan rakyatnya.

Arti penting pendidikan juga menjadi pusat perhatian dalam ajaran Islam. Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang sangat vital. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya semata demi orangtua, masyarakat, negara ataupun demi kepentingan anak didik. Pendidikan hakikatnya sebagai usaha yang dilakukan orangtua bagi anak-anak dengan tujuan untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam artian memperbaiki tumbuhnya kekuatan jasmani dan ruhani yang ada pada anak didik.

Untuk dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas, maka diperlukan tujuan pendidikan yang jelas. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam kegiatan pendidikan dan merupakan saripati dari seluruh renungan pedagogis. Namun dalam realitasnya, tujuan merupakan manifestasi kondisi dinamika zaman dan kebudayaan. Artinya, rumusan tujuan pendidikan dalam setiap zaman, antara satu

kebudayaan dan kebudayaan lain pasti berbeda. Dengan demikian, tujuan pendidikan secara mendasar merupakan perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses atau usaha pendidikan, baik dalam kehidupan pribadi individu, daratan tingkah lakunya maupun kehidupan bermasyarakat dan alam sekitar.

Di Indonesia sendiri, pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak juga peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, kreatif, mandiri, menjaga warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan di sekolah bukan hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik saja, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. (Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami), 2016).

Agar individu dapat menghayati nilai-nilai yang baik, diperlukan usaha pendidikan nilai atau budi pekerti yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik menyadari dan mengenal pentingnya nilai-nilai hidup, kemudian menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya menjadi panduan hidup. Nilai-nilai yang berkaitan dengan bagaimana manusia menghayati kebebasannya dalam hubungannya dengan orang lain sebagai individu maupun sebagai anggota dari susunan kemasyarakatan dapat disebut sebagai karakter.

Melalui adanya pendidikan, dapat ditanamkan nilai-nilai sosial dalam diri individu. Sehingga nilai-nilai itu dialami dan dipih secara bebas oleh individu untuk dihayati dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga menjadi karakter dan identitas bagi diri mereka.

Pelaksanaan nilai-nilai yang diimplementasikan dalam tindakan sosial menjadi karakter akan menentukan apakah individu itu merupakan manusia yang baik atau buruk. Pelaksanaan karakter dan nilai yang menjadi ukuran baik atau buruk manusia itu menjadi wilayah pendidikan moral. Nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian dari pendidikan agama jika dipahami dan dilaksanakan dalam rangka hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa.

Proses perubahan dalam diri manusia dari kurang baik menjadi baik, dari jahat menjadi baik ataupun sebaliknya, mengindikasikan jika manusia mempunyai daya-daya dinamis yang dapat berubah, baik ke arah kebaikan maupun ke arah kejahatan. Apabila manusia mempunyai daya-daya dinamis yang bisa berubah, maka pendidikan karakter bisa menjadi peluang untuk penyempurnaan diri manusia. Dengan karakter, manusia bisa memiliki modal penting untuk dapat berhasil dalam menghadapi berbagai macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil di dalam profesi atau pekerjaan mereka maupun secara akademis.

Investasi dalam bidang pendidikan tentu sangat diperlukan dalam usaha menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, taraf hidup dapat ditingkatkan dan juga memungkinkan seseorang untuk bisa meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh karena itu, untuk merencanakan serta mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud tersebut bukan hanya pendidikan formal yang didapat melalui sekolah, melainkan pendidikan dalam lingkungan keluarga sebagai usaha meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, serta karakternya.

Pendidik di sekolah dan orangtua di rumah harus memerhatikan keseimbangan antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter. Karena jika keseimbangan dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah individu menjadi lebih berkualitas dari segi keimanan, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Pendidikan bukan hanya tentang bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga mencakup aspek perilaku dan sikap sehingga dapat menjadikan individu manusia yang berilmu, bertakwa dan berakhlak mulia.

Banyak yang mengatakan jika proses pendidikan di Indonesia belum mampu membangun individu yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan gagal. Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang kreatif dan cerdas namun mempunyai mental dan moral yang lemah. Banyak kecerdasan yang disalahgunakan, dan tak jarang para pakar bidang moral dan agama yang mengajar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, namun memiliki perilaku yang tidak sejalan dengan ilmu mereka. Hal tersebut

dikarenakan pendidikan di Indonesia lebih mementingkan pengembangan kecerdasan kognitif dibandingkan pendidikan karakter.

Di Indonesia sendiri, pendidikan lebih mementingkan pengembangan kecerdasan kognitif dibandingkan pendidikan karakter. Ada keluhan jika selama puluhan tahun kurikulum pendidikan di Indonesia hanya cocok diberikan kepada anak-anak yang pintar secara akademik, yang pada umumnya berkisar 30% dari seluruh populasi peserta didik. Namun karena terjadi salah pengertian dalam pendidikan, orangtua menganggap jika semua anak wajib bersekolah di sekolah formal. Akibatnya, banyak anak mengalami kesulitan dalam mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Sebagian dari mereka dari sejak usia belia merasa dirinya bodoh karena kesulitan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan diadakannya sistem ranking yang membuat anak-anak yang tidak masuk ke dalam sepuluh besar divonis sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentu berpengaruh negatif pada usaha membangun karakter karena terhambatnya pengembangan rasa percaya diri mereka. Perasaan tidak pandai dan tidak mampu yang berkepanjangan akan membentuk pribadi yang kurang percaya diri serta menimbulkan stres berkepanjangan.

Pada usia remaja, keadaan ini biasanya akan mendorong mereka berperilaku negatif. Maka tidak heran jika perilaku remaja menjadi senang terlibat kriminalitas, tawuran, putus sekolah, dan hal-hal lain yang mengakibatkan mutu sekolah menjadi menurun. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting dilakukan dalam rangka masyarakat Indonesia yang majemuk. (Sri Narwanti, 2014)

Melihat kondisi peserta didik yang pada saat ini mengalami degradasi karakter dan juga melihat pada tujuan pendidikan nasional, gagasan pendidikan karakter di Indonesia pun muncul. Pendidikan karakter sering diartikan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan moral yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai serta memberikan keputusan baik dan buruknya sesuatu, hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat memelihara sesuatu yang baik juga mewujudkan kebaikan tersebut di kehidupan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pengamalannya, pendidikan karakter akan menjadi lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan moral dan spiritual. Individu perlu diberi pengetahuan tentang kebaikan, keadilan, tanggung jawab, serta apa itu nilai agar dapat melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

Pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai tersebut akan membimbing individu untuk menentukan tindakan yang dipilih dan dilakukan. Suatu perbuatan akan menjadi bernilai jika individu tersebut tidak hanya melakukan tanpa menyadarinya, tetapi ia tahu ilmu serta memahaminya, dan mampu melaksanakan perbuatan itu. Maksudnya, individu tersebut melakukan perbuatan tersebut dengan sadar dan bebas serta menanggung segala akibat dari perbuatannya.

Intinya, usaha yang harus ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan mengenai atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama. Sebenarnya, atribut karakter dalam pendidikan karakter secara umum yang diterapkan di rumah dan di sekolah sesuai dengan atribut karakter yang dikemukakan dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas atribut karakter. Al-Qur'an adalah kitab yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia (hudan li an-nas). Fungsi petunjuk inilah yang sangat penting untuk diamalkan. Umat muslim tentu tidak hanya berhenti pada membaca Al-Qur'an saja, namun juga melanjutkannya dengan cara mengamalkan. Perintah iqra (bacalah) memiliki makna yang luas. Kata Iqra bukan hanya perintah membaca dalam pengertian yang sempit, tapi juga mengandung makna "telitilah, dalamilah" karena dengan pendalaman dan penelitian itu manusia bisa meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Dari hasil pendalaman dan penelitian tersebut, maka berlanjut pada tingkatan mengamalkan dan itulah tujuan utama diturunkan Al-Qur'an. (Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami), 2016)

Jika atribut karakter dibahas di dalam Al-Qur'an, umat muslim terutama orang yang sering berinteraksi dengan Al-Qur'an, misalnya penghafal Al-Qur'an tentu memiliki nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri mereka dan tercermin dari perilaku sehari-hari. Apalagi seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya dituntut untuk menjaga hafalannya saja, tapi juga mengamalkan ayat-ayat yang dihafalnya.

Namun berdasarkan yang peneliti amati di salah satu mahad tahfidz Al-Qur'an, ada beberapa penghafal Al-Qur'an yang tidak menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mengobrol saat guru sedang menerangkan, itu merupakan sikap yang menyelisihi pengamalan nilai karakter hormat. Tidak dipungkiri, setiap penghafal Al-Qur'an memiliki intensitas yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an, ada yang intensitasnya rendah dan ada juga yang intensitasnya tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Intensitas Menghafal Al-Qur'an Hubungannya dengan Penerapan Nilai-Nilai Karakter (Penelitian pada mahasiswa Mahad Tahfidz Rumah Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana intensitas menghafal Al-Qur'an mahasiswa Mahad Tahfidz Rumah Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dalam diri mahasiswa Mahad Tahfidz Rumah Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara intensitas menghafal Al-Qur'an mahasiswa Mahad Tahfidz Rumah Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan penerapan nilai-nilai karakter?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui intensitas menghafal Al-Qur'an mahasiswa Mahad Tahfidz Rumah Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui penerapan nilai-nilai karakter dalam diri mahasiswa Mahad Tahfidz Rumah Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara intensitas menghafal Al-Qur'an mahasiswa Mahad Tahfidz Rumah Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan penerapan nilai-nilai karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan tentang menghafal Al-Qur'an, penerapan nilai-nilai karakter dan hubungan antara keduanya.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi mahasiswa dan pembaca, sebagai bahan pertimbangan agar memperhatikan keutamaan menghafal Al-Qur'an karena hal tersebut sangat penting bagi kehidupan di dunia dan akhirat serta memiliki pahala yang besar.

b. Bagi Mahad Tahfidz Rumah Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sebagai bahan evaluasi dan renungan agar dapat meningkatkan intensitas menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya.

c. Bagi penulis, penelitian ini diperuntukan untuk menyelesaikan sidang munaqosyah dan mendapat gelar sarjana pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam, dan bahan renungan untuk diri sendiri agar meningkatkan intensitas menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya.

E. Kerangka Berpikir

Manusia bisa dengan bebas memilih dan menghayati nilai-nilai tertentu sebagai panduan hidupnya. Karena kebebasan dalam memilih tersebut, maka dapat dituntut pertanggung jawabannya dari sikap dan perbuatannya. Berdasarkan nilai yang dipilihnya itu pula, manusia dapat dinilai apakah baik atau sebaliknya.

Memang ada beberapa macam nilai yang bisa dihayati oleh manusia, namun pendidikan karakter membatasi hanya pada nilai-nilai yang terkait dengan bagaimana seorang manusia menghayati kebebasannya dalam hubungan mereka dengan orang lain sebagai individu, serta hubungan dengan orang lain sebagai individu yang ada dalam struktur masyarakat atau struktur sosial. Oleh karena itu tidak semua nilai dibahas dalam pendidikan karakter. Penghayatan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari oleh individu merupakan bukti keberhasilan pendidikan karakter dalam mencapai tujuannya.

Ada beberapa macam pilar-pilar karakter yang mengandung nilai menurut para ahli. Namun, Tim Sanggar Pendidikan Grasindo dalam bukunya yang berjudul *Membiasakan Perilaku Terpuji* meringkasnya menjadi enam, yaitu:

1. Dapat dipercaya, yaitu pribadi yang dapat menerima dan mensyukuri hidupnya, memiliki loyalitas dan kejujuran, serta melakukan yang benar.
2. Hormat, yaitu pribadi seseorang yang bersikap pada orang lain seperti ia menginginkan orang lain bersikap kepadanya, penerimaan dan toleransi, sopan-santun, dan anti kekerasan.
3. Tanggung jawab, yaitu karakter seseorang yang mampu melaksanakan tugas, mengejar yang terbaik, dan mempunyai penguasaan diri.
4. Berperilaku adil, yaitu karakter seseorang yang mampu bertindak adil dan terbuka.
5. Sikap peduli, yaitu sikap seseorang yang memiliki kepedulian kepada orang lain serta belas kasih.
6. Warga negara yang baik, yaitu pribadi seseorang yang mampu memberi sumbangan kepada masyarakat dan negara, serta menghormati dan menaati hukum yang berlaku.

Karena nilai bebas dipilih dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari oleh individu, maka keenam karakter tersebut dapat dikatakan sebagai nilai jika dilakukan dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang karakter-karakter tersebut. Suatu perbuatan akan menjadi bernilai jika individu tidak hanya melakukan tanpa menyadarinya, tetapi ia tahu ilmu serta memahaminya. Maksudnya, individu melakukan perbuatan tersebut dengan sadar dan bebas serta menanggung segala akibat dari perbuatannya.

Oleh sebab itu agar individu dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, maka cara yang harus ditempuh adalah dengan diberikannya pengetahuan tentang karakter-karakter tersebut. Bagi seorang muslim, pengetahuan mengenai keenam nilai-nilai karakter tersebut bisa didapat dalam Al-Qur'an. Ada

beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai keenam nilai-nilai karakter tersebut:

1. Karakter dapat dipercaya dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 58:

انَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُوَدُّوا
الْاٰمَانَاتِ اِلٰى اٰهْلِهَا

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”

2. Karakter hormat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 86:

وَ اِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا
بِاَحْسَنَ مِنْهَا اَوْ رُدُّوْهَا اِنَّ
اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيْبًا

Artinya: “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, dan balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

3. Karakter tanggung jawab dalam Al-Qur'an surat Al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍۭۢ بِمَا كَسَبَتْ رٰهِيْنَةٌ

Artinya, “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”

4. Berperilaku adil dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 42:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya, “... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.”

5. Sikap Peduli dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ
إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya, “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

6. Warga Negara yang baik dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ

Artinya, “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah, dan taatilah Rasul, dan Ulul Amri di antara kamu..”

Seorang yang sering berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta dituntut mendalami isinya dan mengamalkan ayat-ayatnya seperti seorang penghafal Al-Qur'an tentu memiliki nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari pengetahuannya tentang nilai-nilai karakter yang ada dalam Al-Qur'an.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua penghafal Al-Qur'an menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dipungkiri, intensitas penghafal Al-Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda. Ada yang intensitasnya tinggi dan ada yang intensitasnya rendah. Penghafal Al-Qur'an

yang memiliki intensitas yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an merupakan penghafal Al-Qur'an yang berusaha menjaga hafalannya tetap kuat. Karena cara agar hafalan Al-Qur'an tetap kuat, maka diperlukan intensitas yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut: (Alfatoni, 2019)

1. Mengulang-ngulang dan membaca secara teratur, baik di malam atau siang hari. Rasulullah bersabda, "Apabila ahli Al-Qur'an bangun di malam hari maupun di siang hari dengan membacanya, niscaya ia akan mengingatnya. Tetapi jika tidak dibacanya, niscaya ia akan melupakannya." Sesungguhnya penghafal Al-Qur'an kehidupannya menjadi unggul karena ia dapat membacanya, baik di waktu siang maupun malam, dalam keadaan duduk, berdiri, maupun terlentang.
2. Membiasakan mengulangi hafalan atau istiqomah dalam *murojaah*, seorang penghafal Al-Qur'an harus membiasakan mengulangi hafalan dan membiasakan ayat-ayat yang telah dilupakan tersebut. Jadi penghafal Al-Qur'an tidak hanya mengulang-ngulang hafalan saat akan ujian atau ada perlombaan saja, melainkan membiasakannya agar istiqomah melakukannya setiap hari.
3. Mendengar bacaan orang lain, ini merupakan metode yang bagus dalam menghafal Al-Qur'an selain menalar. Ilmu modern juga menegaskan bahwa mendengarkan merupakan suatu faktor yang penting dalam mengingat. Penghafal Al-Qur'an yang sering mendengar bacaan orang lain, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media audio dapat membuat hafalannya semakin terjaga.
4. Mentadaburi makna, memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, dan merenungkannya adalah salah satu cara untuk menjaga hafalan. Seorang yang membaca ayat Al-Qur'an, mempercayai janji dan ancamannya, berita, perintah, dan larangannya, serta meresapinya ke dalam hati, niscaya ia tidak akan dapat melupakan yang haq seteah kebenaran itu menyentuh simpul kecintaan hatinya. Ia akan tetap konsekuen, yakni tetap

membacanya, menghafalnya, memikirkan, dan meresapinya baik dalam keadaan menyendiri maupun ketika berada di tengah-tengah orang banyak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, intensitas dalam menghafal Al-Qur'an memang memiliki pengaruh, baik pada prestasi akademik, kecerdasan emosional, dan peneliti berpendapat jika intensitas menghafal Al-Qur'an pun memiliki pengaruh pada penerapan nilai-nilai karakter.

Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dalam skema kerangka berpikir berikut:





Gambar 1 skema kerangka berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu hypo yang artinya di bawah dan thesis yang artinya pendirian, kepastian, pendapat yang ditegakkan. Hipotesis atau sering juga disebut anggapan dasar merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat belum pasti karena kebenarannya masih harus dibuktikan melalui data yang dikumpulkan dengan penelitian. (Dawaty, 2021)

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X mengenai intensitas menghafal Al-Qur'an dan variabel Y mengenai penerapan nilai-nilai karakter. Dari kedua variabel ini, saya akan meneliti mengenai hubungan di antara keduanya.

Sebagaimana dalam kerangka pemikiran bahwa intensitas menghafal Al-Qur'an memiliki hubungan dengan penerapan nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu penulis mengajukan hipotesis "Semakin tinggi intensitas menghafal Al-Qur'an maka semakin baik pula penerapan nilai-nilai karakter pada mahasantri Mahad Tahfidz Rumah Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung".

Ha : $r_{xy} \geq 0$: Adanya hubungan antara intensitas menghafal Al-Qur'an dengan penerapan nilai-nilai karakter

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1 hasil penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti	Tujuan	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Prasetya Utama (Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Melalui Mediasi Stress Akademik Santri di Pondok Pesantren)	Untuk mempelajari pengaruh intensitas menghafal Al-Qur'an dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik melalui stres akademik penghafal Al-Qur'an pondok Pesantren Al-Qur'an Ibnu Masykur Halimatussa'diyah	Variabel x	Variabel y	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap stress akademik santri
2	Suriansyah (Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an Santri yang Mengikuti Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional di Yayasan Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta)	1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh seorang yang menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional 2. Mengetahui seberapa besar pengaruh seorang yang menghafal Al-	Variabel x	Variabel y	Ada pengaruh yang signifikan antara menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional.

		Qur'an terhadap kecerdasan emosional			
3	Fitri Irmawati (Hubungan antara intensitas menghafal Al-Qur'an dan Motivasi Menghafal dengan Prestasi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa di Rumah Tahfidz Daarul Ilmi Mangusari, Sidomukti, Salatiga Tahun 2018	Untuk mengetahui hubungan antara intensitas menghafal Al-Qur'an dan Motivasi Menghafal dengan Prestasi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa di Rumah Tahfidz Daarul Ilmi	Variabel x	Variabel y	Terhadap hubungan antara intensitas menghafal Al-Qur'an dengan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan arah hubungan yang positif serta menunjukkan bahwa hubungan tersebut terdapat korelasi secara kuat.
4	Rita Arianti (Hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin	1. Untuk mengetahui intensitas menghafal Al-Qur'an santriwati pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah 2. Untuk mengetahui tingkat	Variabel x	Variabel y	Intensitas menghafal Al-Qur'an santriwati Pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah berada pada kategori tinggi. Tingkat kecerdasan santriwati berada pada kategori sedang, dan ada hubungan positif anatar intensitas menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional santriwati

		kecerdasan emotional santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Al- Qur'an Siti Khadijah			
		3. Untuk mengetahui hubungan antara keduanya			

Penelitian yang penulis lakukan akan membahas dua variabel, yaitu variabel X mengenai intensitas menghafal Al-Qur'an dan variabel Y mengenai penerapan nilai-nilai karakter. Dari kedua variabel ini yang akan penulis teliti yaitu hubungan di antara keduanya.

Berbeda dengan penelitian yang disebutkan di atas, penelitian saya adalah *“INTESITAS MENGHAFAAL AL-QUR'AN HUBUNGANNYA DENGAN PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER (Penelitian pada Mahasantri Mahad Tahfidz Rumah Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”*.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas yaitu dari segi kegiatan, objek, dan waktu pelaksanaan penelitian. Skripsi yang saya tulis lebih mengarah kepada hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an dengan penerapan nilai-nilai karakter pada mahasantri Mahad Tahfidz Rumah Al-Qur'an UIN Sunan gunung Djati Bandung. Adapun Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas adalah sama-sama meneliti tentang intensitas menghafal Al-Qur'an.